BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang melimpah dengan kekayaan budaya dan seni. Salah satu warisan budaya yang sangat signifikan dan telah ada sejak berabad-abad lalu adalah Kesenian Wayang. Wayang bukan sekadar sebuah seni pertunjukan, melainkan juga sarana untuk menyampaikan banyak makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan etika, serta berbagai aspek lainnya. Terdapat beragam jenis wayang di Indonesia, di antaranya Wayang Kulit, Wayang Purwa, Wayang Golek, Wayang Klitih, Wayang Suket, Wayang Beber dan Wayang Orang.

Pada tanggal 7 September 2003, UNESCO (*United Nations Edutacational, Scientific and Cultural Organization*) mengakui kesenian wayang sebagai salah satu warisan budaya dunia yang bernilai tak ternilai dalam seni bertutur, yang dikenal sebagai "*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*". Wayang Kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, membangun karakter, dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat. Dalam konteks komunikasi budaya, wayang berperan sebagai media tradisional yang kaya akan simbolisme dan makna (Udayana & Aryanto, 2022a).

Menurut Koentjaraningrat (2020), budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam masyarakat yang diperoleh melalu proses pembelajaran. Dalam konteks ini, wayang kulit merupakan salah satu manifestasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mengandung nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa.

Dari Koentjaraningrat (2020), bahwa wayang menjadi sebuah bentuk seni tradisional Indonesia yang memiliki peran lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan kondisi sosial serta memberikan kritik terhadap ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Cerita-cerita yang dihadirkan dalam sebuah pertunjukan wayang sering kali mencerminkan isu-isu sosial, politik dan etika yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tujuan dalam menentukan tema dan tokoh dalam wayang dimulai dari judul hingga cerita unik yang terkait dengan tokoh-tokoh wayang. Pertunjukan yang dipilih oleh dalang untuk sebuah tema pada dasarnya mencerminkan kehidupan sehari-hari yang terjadi di Indonesia saat ini. Dengan adanya pertunjukan wayang bisa dilihat tidak hanya secara langsung akan tetapi bisa dilihat melalui media sosial seperti Youtube. Sementara itu setiap pertunjukan memiliki pesan masing-masing dari tema yang disampaikan oleh dalang.

Meskipun banyaknya tema dan tokoh dalam sebuah wayang, seperti tema tentang nasionalisme, sejarah, nilai ketidakadilan, dan lain-lain. Sedangkan tokoh dalam wayang juga ada banyak sekali tidak sedikit seperti dalam tema nilai ketidakadilan yang di tokoh kan Wisanggeni. Selain itu banyak pula dalang yang ada di Indonesia melakukan sebuah pertunjukan wayang seperti dalang Ki Dalang Mpp Bayu Aji membawakan tema Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan.

Berdasarkan paparan latar belakang yang diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa wayang kulit tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan budaya serta untuk menyampaikan kritik sosial yang mendalam. Fenomena ini terlihat dalam pertunjukan-pertunjukan wayang yang menyampaikan pesan moral, mengkritik ketidakadilan dan melawan yang memiliki kekuasaan. Sebagai contoh,

kisah tentang Wisanggeni yang digambarkan sebagai seorang pemuda yang menantang ketidakadilan dan korupsi, menunjukan bagaimana nilai-nilai perjuangan dan kritik sosial bisa dikombinasikan dalam sebuah pertunjukan seni tradisional.

Dalam kehidupan manusia di dunia ini komunikasi merupakan hal yang sangat wajib, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa adanya komunikasi, manusia tidak akan mampu memahami tujuan satu sama lain. Dalam bahasa Latin, Komunikasi berasal dari dua kata yaitu cum yang bermakna dengan atau bersama dan dari kata unus yang berarti satu. Ketika kedua kata ini digabungkan dalam bahasa inggris menjadi *Cummunio*, yang berarti kebersamaan atau hubungan antar individu. Seiring dengan waktu, istilah *Cummunio* mengalami perkembangan hingga akhirnya bertranformasi menjadi kata *Communication* dalam bahasa inggris. Menurut Benard Barelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi melalui simbol-simbol (Aryani & Yuwita, 2023).

Berbicara tentang refresentasi memang tidak akan lepas dari konsep komunikasi, karena refresentasi dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan komunikasi yaitu pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna. Inti dari komunikasi adalah menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk, melalui saluran tertentu dengan maksud untuk menciptakan suatu hasil (Alamsyah, 2020).

Pertunjukan yang dibawakan oleh Ki Mpp Bayu Aji mengangkat tentang ketidakadilan, pemeran utama nya yaitu Wisanggeni mencerminkan semangat perlawanan terhadap kekuasaan yang tidak adil, yang sejalan dengan teori Cultural Resistance yang dikemukakan oleh Fuchs (2021). Teori tersebut menyatakan bahwa seni

tradisional dapat berfungsi dapat berfungsi sebagai medium ekspresi dalam melawan struktur kekuasaan yang dominan.

Cerita Wisanggeni memiliki peran penting dalam konteks saat ini, karena nilai-nilai perjuangan yang terkandung di dalam nya masih sangat relevan dengan kondisi sosial politik di Indonesia saat ini. Perlawanan terhadap Buto Braholo dan keberanian untuk mengguncangkan kahyangan dapat diartikan sebagai metafora perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik, simbol penjajahan dan ketimpangan sosial.

Semiotika adalah displin yang fokus pada penelitian atau analisis tentang simbol-simbol. Dalam bidang ilmu semiotika selain mempelajari tentang tanda tapi juga untuk mengetahui bagaimana cara tanda tersebut berkerja. Suatu tanda akan memiliki makna tertentu pada penggunaannya sehingga hal ini akan memungkinkan untuk segala sesuatu yang bisa diamati termasuk kedalam tanda (Kartika & Supena, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang berada pada tema cerita "Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan" dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan penjelasan diatas, cerita dari pertunjukan yang dibawakan oleh Ki Dalang Mpp Bayu Aji tersebut terdapat tanda-tanda yang mempresentasikan nilai-nilai ketidakadilan terhadap suatu rakyat tentang perbedaan diangkat dalam sebuah pertunjukan wayang kulit, sehingga penulis memilih judul "Representasi Nilai Ketidakadilan Dalam Cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka didapat masalah yang terindetifikasi sebagai berikut :

1) Wayang Kulit sebagai seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan kritik sosial.

2) Pertunjukan wayang yang dipersembahkan oleh Ki Dalang Mpp Bayu Aji dengan tema cerita "Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan" menggambarkan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat, melalui simbol-simbol budaya dan karakter tokoh.

3) Tokoh Wisanggeni dihadirkan sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang tidak adil, yang relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia saat ini.

4) Masih kurangnya dalam kajian akademis yang secara khusus membahas representasi nilai-nilai tentang ketidakadilan dalam pertunjukan wayang kulit dengan pendekatan semiotika.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1) Bagaimana nilai-nilai ketidakadilan direpresentasikan dalam pertunjukan dengan cerita "*Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan*" oleh Ki Dalang Mpp Bayu Aji?
2) Apa saja tanda-tanda yang muncul dalam cerita tersebut berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sandres Peirce?
3) Bagaimana pesan kritik sosial yang terdapat dalam pertunjukan tersebut relevan dengan kondisi sosial-politik masyarakat Indonesia saat ini?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai ketidakadilan direpresentasikan dalam pertunjukan "*Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan*".
2) Mengidentifikasi serta menganalisis yang terdapat dalam pertunjukan wayang tersebut berdasarkan teori semiotika dari Charles Sandres Peirce.
3) Menerangkan pentingnya pesan sosial yang disampaikan dalam pertunjukan terkait dengan keadaan sosial-politik di Indonesia saat ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian representasi, media tradisional, dan semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan akademis untuk penelitian mendatang yang berhubungan dengan komunikasi budaya, wayang kulit, dan kritik sosial dalam seni pertunjukan.

1.5.2 Secara Praktis

Dalam konteks praktis, harapannya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik, terutama dalam hal nilai-nilai ketidakadilan yang ditampilkan dalam Wayang Kulit.

1. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang representasi simbolik dan kritik sosial dalam pertunjukan budaya, serta mengasah kemampuan analisis dengan pendekatan semiotika. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bekal akademik dan profesional di bidang komunikasi, khususnya dalam studi budaya dan media tradisional.

2. Bagi Para Dalang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan umpan balik positif terhadap karya pertunjukan yang dibawakan, sekaligus memperlihatkan bahwa pertunjukan wayang tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif, moral dan politis yang signifikan. Hal ini juga dapat mendorong dalang untuk lebih menyadari kekuatan pesan yang mereka sampaikan dalam sebuah pertunjukan.

3. Bagi Pembaca (Masyarakat Umum)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berpotensi untuk memperdalam pemahaman masyarakat mengenai seni tradisional, terutama wayang kulit, sebagai sarana komunikasi yang kaya akan arti simbolis dan berhubungan dengan masalah-masalah terkini. Diharapkan para pembaca akan lebih kritis dalam memahami pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui budaya dalam pertunjukan tradisional.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumber referensi pertama bagi peneliti lain yang berminat mempelajari seni tradisional dari sudut pandang semiotika atau komunikasi budaya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab yang disebut Penelitian Terdahulu ini, menjadi sumber referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian, terutama dalam bidang riset semiotika dengan menggunakan teori Charles Sandres Peirce. Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa relevansi yang dapat digunakan sebagai perbandingan dalam proses penelitian yang sedang dilakukan, antara lain:

1. **Dialektika Kuasa dan Etika Jawa: Analisa Semiotika Wayang Lakon *Parakesit Jumeneg Ratu.* Oleh Dia Awalliyah, Sucipto Hadi Purnomo, Universitas Negeri Semarang, 2024.**
   Yang pertama adalah penelitian oleh Dia Awakkiyah dan Sucipto Hadi Purnomo, dengan judul "Dialektika Kuasa dan Etika Jawa: Analisa Semiotika Wayang Lakon Parakesit Jumeneg Ratu" pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini mengungkap dialektika kuasa dan etika Jawa dalam wayang lakon Parikesit Jumeneg Ratu. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan menggunakan teori Charles Sandres Pierce berdasarkan *representamen, object* (ikon, indeks, simbol)*,* dan *interpretant*.

2. **Penggambaran Ulang Pahlawan Pewayangan Gatotkaca dalam Komik Digital @Garudayana. Oleh Yehezkiel Tarnama Hasudungan Siahaan, Dewi Sad Tanti, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2021.**
   Yang kedua adalah penelitian oleh Yehezkiel Tarnama Hasudungan Siahaan, Dewi Sad Tanti, dengan judul "Penggambaran Ulang Pahlawan Pewayangan Gatotkaca dalam Komik Digital @Garudayana" pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggambaran ulang pahlawan dalam pewayangan dengan yang ada pada komik digital. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pesan. Paradigma pada penelitian ini adalah konstruktivis dengan metode semiotika Charles Sandres Pierce. Karakter Gatotkaca dalam komik digital cukup mewakili tokoh pewayangan secara visual, makna dan simbolik.

3. **Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. Oleh Najmila Rahmatita, Heri Susanto, Sriwati, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 2021.**
   Yang ketiga adalah penelitian oleh Najmila Rahmatita, Heri Susanto, Sriwati, dengan judul "Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar" pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan latar

belakang awal dari perkembangan serta nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Banjar yang mencakup silaturahmi, kerja sama, serta amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan memanfaatkan teori Nilai Sosial Budaya dan Sejarah.

4. **Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Palembang Tahun 2000 -2019. Oleh Nurhidayanti, Nuril Shalifah, Syarifuddin, Supriyanto, Universitas Sriwijaya, 2022.**
   Yang keempat adalah penelitian oleh Nurhidayanti, Nuril Shlifah, Syarifuddin, Supriyanto, dengan judul "Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Palembang Tahun 2000 – 2019" pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan beragam informasi mengenai eksistensi seni wayang kulit Palembang antara tahun 2000 hingga 2019. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode historis, yang dimulai dengan teknik yang dikenal sebagai heuristik, melakukan wawancara, dan setelah data terkumpul, perlu dilakukan kritik atau verifikasi.

5. **Analisis Icon, Simbol dan Indeks terhadap Tokoh Semar pada Pertunjukan Semar Gugat oleh Teater. Oleh Indah Machmudah, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024.**
   Yang kelima adalah penelitian oleh Indah Machmudah, dengan judul "Analisis Icon, Simbol dan Indeks terhadap Tokoh Semar pada Pertunjukan Semar Gugat oleh Teater" pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan tanda semiotika Charles Sandres Peirce yang ditunjukan untuk mengidentifikasi tanda icon, simbol dan indeks yang terdapat pada tokoh Semar dalam pertunjukan Semar Gugat karya N. Riantiarno.

Dari kelima penelitian diatas terdapat perbandingan dari persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Wayang dan tiga diantaranya menggunakan Teori Charles Sandres Peirce sedangkan dua sisa nya menggunakan teori Nilai Sosial Budaya dan Sejarah lalu satunya menggunakan teori Kebudayaan Lokal. Kemudian perbedaannya adalah terdapat pada pemilihan objek dan konsep teori penelitian. Kelima penelitian diatas menggunakan objek penelitian yang sama-sama mengangkat tema wayang, mulai dari pertunjukan tradisional, pertunjukan modern hingga adaptasi dalam media digital. Pada metode penelitiannya juga memiliki perbedaan yakni, empat diantaranya adalah penelitian deskriptif dengan metode semiotika dan satu diantaranya adalah penelitian dengan metode historis.

Dengan demikian dari penelitian diatas terdapat Research GAP dan Novelty penelitian yang dilakukan peneliti. Research GAP adalah berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika dalam dunia pewayangan cenderung berfokus pada tema-tema kekuasaan, nilai etika Jawa, heroisme tokoh, hingga pelestarian budaya. Kemudian penelitian ini memiliki pembaruan (Novelty), pertama, objek yang dikaji merupakan cerita langka dan kurang dikenal, yaitu Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan, yang belum pernah menjadi fokus kajian ilmiah, khususnya dalam pendekatan semiotika Peirce. Kedua, fokus utama penelitian ini adalah pada nilai ketidakadilan, sebuah tema yang belum pernah diangkat secara mendalam dalam studi pewayangan sebelumnya, yang umumnya menekankan nilai-nilai moral ideal seperti rukun, tepa salira, atau heroisme tokoh utama. Ketiga, penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce bukan hanya untuk membedah makna simbolik tokoh, tetapi untuk menggali secara struktural proses semiosis dari tanda-tanda ketidakadilan dalam narasi cerita. Keempat, pendekatan kritis yang digunakan membuka ruang baru dalam membaca pewayangan sebagai representasi pada sosial-politik, bukan hanya sebagai budaya tradisional atau media pelestarian nilai moral. Dengan kata lain, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan perspektif baru dalam kajian komunikasi budaya dan pewayangan dengan menempatkan ketidakadilan sebagai isu utama dalam bingkai semiotik.

2.2 Kajian Teori

Dalam sub bab ini, terdapat pemaparan mengenai teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Dengan pengetahuan yang luas dan mendalam akan menjadikan peneliti lebih berwawasan dalam mengkaji masalah sesuai rumusan masalah sampai tujuan penelitian adalah :

2.2.1 Representasi

Representasi adalah salah satu elemen yang berkontribusi dalam pembentukan kebudayaan. Istilah "representasi" secara harfiah berarti mempersembahkan kembali atas sesuatu yang telah terjadi sebelumnya, menjadi perantara, dan menampilkannya kembali. Menurut Stuart Hall (1997), berpendapat bahwa representasi adalah salah satu praktek krusial dalam proses produksi budaya. Budaya adalah konsep yang sangat luas, yang mencakup pengalaman bersama. Seseorang dianggap berasal dari budaya yang serupa jika orang-orang ditempat tersebut berbagai pengalaman yang serupa, menggunakan kode-kode budaya yang sama, berbicara dalam bahasa yang seragam, dan saling bertukar konsep-konsep yang sama (Madura & Inda, 2025).

Secara umum, representasi merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya terbentuk di dunia. Makna serta pemahaman tersebut diciptakan, dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, maupun tanda. Dengan kata lain, representasi yang dihasilkan dapat membentuk persepsi, identitas, serta hubungan sosial. Oleh karena itu, representasi memiliki peran yang sangat penting dalam kajian budaya.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Representasi tidak hanya sekadar menampilkan sesuatu, tetapi juga menjadi media untuk memaknai ulang dan berbagi pemahaman bersama dalam suatu kelompok budaya. Kebudayaan itu sendiri terbentuk dari pengalaman, kode, bahasa, dan konsep yang dibagi bersama oleh masyarakatnya.

2.2.2 Nilai Keadilan

Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata "adil" yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, bersikap sebagaimana mestinya, serta tidak

bertindak sewenang-wenang. Nilai Keadilan adalah suatu kondisi dimana hak-hak atau pembagian sumber daya tidak seimbang. Ketika kita mendiskusikan keadilan, kita tidak bisa lepas dari konsep yang dihadirkan oleh John Rawls, terutama tentang nilai-nilai keadilan. secara khusus mengenai nilai-nilai keadilan. Menurut Rawls, inti dari keadilan terletak dibalik tirai ketidakadilan, yang merupakan prinsip dalam masyarakat agar tidak memiliki pengetahuan tertentu yang dapat mengganggu proses tawar-menawar sehingga menjadi tidak adil. Keberadaan proses tawar-menawar berpotensi menghasilkan situasi keadilan yang tidak seimbang. Sebab, dalam proses ini, individu atau kelompok tertentu dapat memperoleh kekuasaan lebih dan berpotensi menindas atau meremehkan orang-orang yang lebih lemah (Blareq & Metodius, 2023).

Berdasarkan teori keadilan dari John Rawls, dapat disimpulkan bahwa keadilan sejati dapat tercapai apabila individu mengambil keputusan tanpa mengetahui posisi sosial atau status mereka, konsep ini dikenal sebagai *veil of ignorance*. Tujuannya untuk mencegah keberpihakan dan dominasi pihak tertentu dalam pembagian hak atau sumber daya. Dengan demikian, keadilan akan terwujud jika proses pengambilan keputusan dilakukan secara netral dan tidak memihak, tanpa adanya tawar-menawar yang memberi keuntungan bagi pihak yang lebih kuat atau berkuasa.

Indonesia merupakan negara hukum sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Salah satu fungsi hukum adalah sebagai sarana untuk menegakkan keadilan. Keadilan sendiri diartikan sebagai perlakuan yang sesuai terhadap seseorang atau pihak lain berdasarkan hak dan kewajibannya. Setiap individu memiliki hak untuk diakui dan diperlakukan dengan martabat serta nilai yang setara, serta memperoleh hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya perbedaan berdasarkan suku, tingkat pendidikan, agama, harta, ras, maupun keturunan. Berdasarkan pengertian

keadilan tersebut, apabila dalam penerapan hukum masih mempertimbangkan faktor suku, ras, pendidikan, atau harta seseorang dalam menentukan sanksi yang dijatuhkan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai keadilan tidak lagi terkandung di dalamnya.

Sedangkan menurut Aristoteles, keadilan merupakan suatu kebajikan atau keutamaan yang sempurna, yaitu keutamaan yang berkaitan dengan hubungan seseorang terhadap orang lain. Hal ini menyebabkan karena keadilan tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain (Rizcha Indah Mustamilinda, 2023). Keadilan sebagai keutamaan yang sempurna, sebagaimana dikemukakan Aristoteles, apabila diterapkan dalam kehidupan bernegara, akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap hukum tanpa menimbulkan rasa ketidakamanan terhadap sistem hukum yang dibentuk oleh negara.

2.2.3 Tokoh-Tokoh Dalam Cerita *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan*

Cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Ngabrik Khayangan menghadirkan sejumlah tokoh dengan karakteristik dan peran yang kuat dalam membangun konflik serta pesan moral yang terkandung di dalam nya. Setiap tokoh memiliki fungsi dramatik yang berkontribusi pada penggambaran nilai-nilai ketidakadilan serta perlawanan terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang. Wisanggeni adalah putra dari Arjuna dengan bidadari bernama Dewi Dersanala putri Bethara Drama. Wisanggeni merupakan tokoh yang memiliki karakteristik tersendiri, karena Wisanggeni memiliki watak yang berpegang teguh terhadap kebenaran. Kisah perjalanan tokoh Wisanggeni berasal dari kelahirannya. Menurut Dalang Aryanto dalam jurnal *Tinjauan Superstruktur dan Nilai Moral dalam Lakon Wisanggeni Lair (Beno et al., 2022a)*, Kisah tentang kelahiran Wisanggeni yang terjadi sebelum waktunya. Jika umumnya bayi lahir setelah berada dalam kandungan

selama sembilan bulan sepuluh hari, maka Wisanggeni justru lahir sebelum usia kandungan mencapai waktu tersebut. Dalam tradisi Jawa, kelahiran seperti ini disebut sebagai lahir tua, dan biasanya diyakini bahwa bayi yang lahir dalam kondisi demikian memiliki keistimewaan atau kelebihan.. Peristiwa ini bermula dari kekerasan yang dialami Dewi Dersanala oleh Bathara Brama. Kekerasan tersebut dilakukan atas perintah Bathara Guru yang telah dipengaruhi oleh hasutan Bathari Durga. Bathari Durga bersama Dewa Srani memang berniat merebut Dewi Dersanala dari tangan Arjuna. Dikisahkan, Bathara Brama memaksa janin yang dikandung Dewi Dersanala untuk keluar sebelum waktunya.

Setelah bayi tersebut lahir, berbagai usaha dilakukan untuk membunuhnya, namun semuanya gagal. Bathara Brama kemudian membuang sang bayi ke dalam kawah Candradimuka. Melihat perlakuan para dewa yang sewenang-wenang terhadap bayi tersebut, Sang Hyang Wenang turun tangan dan melindungi sang bayi dengan menitiskan dirinya ke dalam tubuhnya. Berkat perlindungan itu, bayi tersebut selamat dari kawah api Candradimuka. Tak lama setelah itu, muncullah seorang anak remaja yang sangat kuat dari dalam kawah tersebut. Bathara Naradha pun mendatanginya dan memberinya nama Wisanggeni. Bathara Naradha menjelaskan bahwa Wisanggeni adalah putra Arjuna dan Dewi Dersanala, seorang bidadari dari kahyangan Kedawetan. (Beno et al., 2022b).

Berdasarkan lakon diatas, dapat disimpulkan bahwa lakon Lahire Wisanggeni menceritakan tentang kelahiran Wisanggeni yang penuh sebuah penderitaan dan keajaiban. Wisanggeni lahir sebelum waktunya yang bagaimana dalam tradisi jawa disebut lahir tua, karena dipaksa keluar kandungan Dewi Dersanala akibat kekerasan yang dilakukan Bathara Brama atas hasutan Bathari Durga. Tujuan mereka adalah untuk merebut Dewi Dersanala dari Arjuna. Meskipun banyak upaya untuk membunuh bayi

Wisanggeni, semua gagal. Akhirnya, setelah dibuang ke kawah candradimuka, Wisanggeni justru selamat berkat perlindungan Sang Hyang Wenang. Dari kawah tersebut, Wisanggeni muncul sebagai anak remaja yang kuat dan diberi nama oleh Bathara Naradha.

2.2.4 Membo Braholo

Dalam cerita Membo Braholo, Wisanggeni digambarkan sebagai sosok ksatria muda yang berani memperjuangkan kebenaran dan melawan ketidakadilan. Saat menyaksikan banyaknya ketidakadilan yang terjadi, terutama di Kahyangan, Wisanggeni memutuskan untuk Membo atau menghancurkan Braholo, yaitu batas-batas kekuasaan kahyangan yang selama ini menindas manusia serta keturunan satria yang jujur. Dalam pementasan yang dibawakan oleh Ki Bayu Aji, dalam adegan Membo Braholo ditampilkan dengan sangat dramatis. Wisanggeni tampak terlihat menghancurkan pasukan kahyangan para dewa angkuh satu per satu dikalahkan, mulai dari Bathara Indra, Bathara Bayu, Bhatara Surya yang tidak mampu melawan kekuatan Wisanggeni (Bayu Aji, 2024).

Berdasarkan cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa Wisanggeni dalam lakon Membo Braholo digambarkan sebagai sosok pemuda yang berani, teguh dan memegang erat prinsip kejujuran serta keadilan. Wisanggeni tidak takut menghadapi ketidakadilan, bahkan berani menantang kekuasaan para dewa yang selama ini menindas manusia dan keturunan ksatria yang jujur. Tindakan dari Wisanggeni yang menghancurkan Braholo (batas kekuasaan khayangan) menunjukan perlawanan terhadap tirani dan penegakan terhadap prinsip-prinsip kebenaran.

2.2.5 Ngobrak Abrik Khayangan

Ngobrak Abrik Khayangan adalah sebuah tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Wisanggeni dalam cerita pewayangan, dimana Wisanggeni menyerbu dan mengguncang tatanan kahyangan sebagai bentuk suatu protes terhadap ketidakadilan yang dilakukan para dewa. Menurut Ki Seno Nugroho, dalam lakon Wisanggeni Njotosi Dewo Ngobrak Abrik Kahyangan merupakan adegan ngobrak abrik kahyangan yang menggambarkan keberanian Wisanggeni dalam menggugat kekuasaan para dewa yang dinilai tidak adil. Wisanggeni menyerbu kahyangan, mendobrak gerbang, dan menantang Bathara Guru beserta para Bathara lainnya karena membiarkan bumi diliputi penderitaan sementara para penguasa dibiarkan berkuasa. Dengan kekuatan ajian Guntur Geni dan kesaktiannya, Wisanggeni berhasil mengalahkan para dewa yang menghadangnya, seperti Bathara Indra, Bathara Bayu, dan Bathara Narada serta mengguncang tatanan kahyangan sebagai simbol kritik terhadap ketidakadilan (Nugroho, 2020).

Dalam cerita diatas dapat disimpulkan bahwa, Ngobrak Abrik Khayangan merepresentasikan bentuk perlawanan Wisanggeni terhadap ketidakadilan yang dilakukan para dewa, yang diwujudkan melalui tindakan menyerbu dan mengguncang tatanan khayangan. Tindakan tersebut merupakan simbol kritik terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang dan abai terhadap penderitaan manusia, serta menjadi wujud keberanian Wisanggeni dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

2.2.6 Semiotika

Teori semiotika adalah ilmu atau studi tentang tanda-tanda (*sign*) dan cara tanda-tanda itu digunakan untuk menyampaikan makna. Semiotika membahas bagaimana tanda-tanda (baik berupa kata, gambar, isyarat, simbol, atau sobjek) berfungsi dalam komunikasi dan bagaimana tanda-tanda itu ditafsirkan oleh manusia. Semiotika berasal

dari bahasa Yunani, *semeion*. Dua tokoh perintis semiotika antara lain Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa dari Switzerland dan Charles Peirce Sanders, seorang filosof dari Amerika Serikat.

Menurut Ferdinand de Saussure melihat bahasa sebagai sistem yang membuat lambang bahasa itu terdiri daripada sebuah imaji bunyi (*sound image*) atau *signifier* yang berhubungan dengan konsep (*signifier*). Setiap bahasa mempunyai lambang bunyi tersendiri. Sedangkan menurut Peirce juga menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang, tetapi terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan: (1) representatum, (2) pengamat (*interpretant*), dan (3) obyek. Dalam kajian kesenian berarti kita harus memperhitungkan peranan seniman pelaku dan penonton sebagai pengamat lambang-lambang dan usaha kita untuk memahami proses pertunjukan atau proses penciptaan (Bakar, 2006).

Dari penjabaran diatas, Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dalam komunikasi, yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda seperti kata, gambar dan simbol dipahami oleh manusia. Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (bentuk) dan petanda (konsep), sedangkan Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa simbol terdiri dari *representamen* (bentuk tanda), *interpretant* (penafsiran), dan *object* (rujukan tanda). Melalui analisis Semiotika, teori ini menekankan keterkaitan antara seniman, karya dan penonton dalam proses penciptaan serta pemaknaan tanda.

2.2.7 Charles Sandres Peirce

Charles Sandres Peirce adalah seorang ahli filsafat asal Amerika yang terkenal dalam bidang logika terhadap manusia dan penalarannya. Teori ini sering dikenal dengan

"*Grand Theory*", karena menggembangkan tentang sistem semiotika yang sangat komprehensif, dimana hampir mencakup semua aspek penggunaan sebuah tanda.

Charles Sanders Peirce mengidentifikasi unsur dasar dari sebuah tanda dan menyusunnya kembali dalam satu struktur yang utuh. Charles Sandres Peirce mengkategorikan analisis semiotika ke dalam tiga elemen utama, yaitu Representamen (*ground*), Object, dan Interpretant. Dalam kajian semiotika, ketiga elemen tersebut membentuk hubungan trikotomi yang dikenal dengan istilah semiosis. Semiosis merupakan proses pemaknaan terhadap suatu tanda, yang dimulai dari representamen atau ground, kemudian mengarah pada objek tertentu, dan berakhir pada terbentuknya interpretant sebagai hasil pemahaman makna.

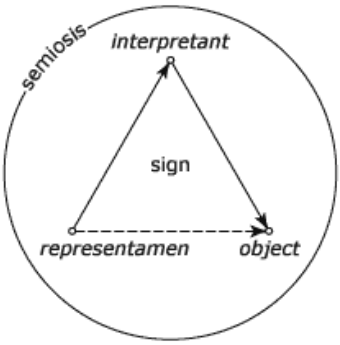

Gambar II.1
Relasi Trikotomi

Berdasarkan dari ketiga kategori diatas, Peirce membagi lagi masing-masingnya ke dalam tiga kategori (Saleha & Yuwita, 2023). Sebagai berikut :

A. Representamen

Berdasarkan konsep Representamen menurut Peirce membagi tanda pada kategori Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign merujuk pada kualitas atau sifat dari suatu tanda, Qualisign adalah jenis tanda yang menunjukkan suatu kualitas atau karakteristik yang melekat pada objek tanpa perlu wujud fisik yang nyata. Tanda ini bersifat potensial dan abstrak karena mengandung makna melalui sifat atau kesan yang

ditimbulkannya. Lalu Sinsign mengacu pada keberadaan aktual dari tanda tersebut dalam konteks tertentu, Sinsign merupakan tanda yang muncul berdasarkan kejadian nyata atau peristiwa tertentu yang bersifat individual. Tanda ini menunjukkan hubungan langsung antara suatu tanda dengan peristiwa yang diwakilinya. Sedangkan Legisign merupakan tanda yang memperoleh maknanya melalui kesepakatan sosial, kebiasaan, atau konvensi yang disetujui bersama. Tanda ini bersifat umum atau normatif, yakni mengandung aturan atau konvensi yang berlaku secara luas.

B. Objek

Selanjutnya berdasarkan objeknya, Peirce membagikan tanda pada kategori Ikon, Indeks dan Simbol. Ikon merupakan jenis tanda yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya. Artinya, hubungan antara tanda dan objek di dasarkan pada kesamaan bentuk atau rupa. Tujuan dari ikon adalah menyampaikan pesan yang merepresentasikan bentuk asli dari objek tersebut. Lalu Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau sebab-akibat dengan objeknya. Dalam konteks ini, simbol berhubungan dengan objeknya melalui keterkaitan sebab-akibat dan merepresentasikan hasil dari suatu informasi. Sedangkan Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya. Suatu hal dapat disimbolkan melalui tanda yang telah disepakati bersama sebagai acuan atau referensi umum.

C. Interpretant

Lalu berdasarkan Interpretant nya, Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori, yaitu Rheme, Dicent Sign, dan Argument. Rheme merupakan tanda yang dapat dimaknai secara berbeda dari makna aslinya karena memilki sifat hipotesis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dicent Sign adalah tanda yang menunjukkan makna sesuai dengan kenyataan atau fakta yang terjadi, sehingga bersifat informatif dan faktual. Sementara itu, Argument merupakan tanda yang mengandung alasan logis dan

penjelasan yang dapat membangun pemahaman rasional terhadap suatu makna atau peristiwa yang diwakilinya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah salah satu sub bab yang menjelaskan bagaimana konsep penelitian ini, dengan kata lain kerangka penelitian juga bisa disebut sebagai alur yang akan menggambarkan sebuah penelitian ini dari awal sampai akhir dalam bentuk yang sederhana. Alur penelitian ini tergambar seperti yang dibawah ini :

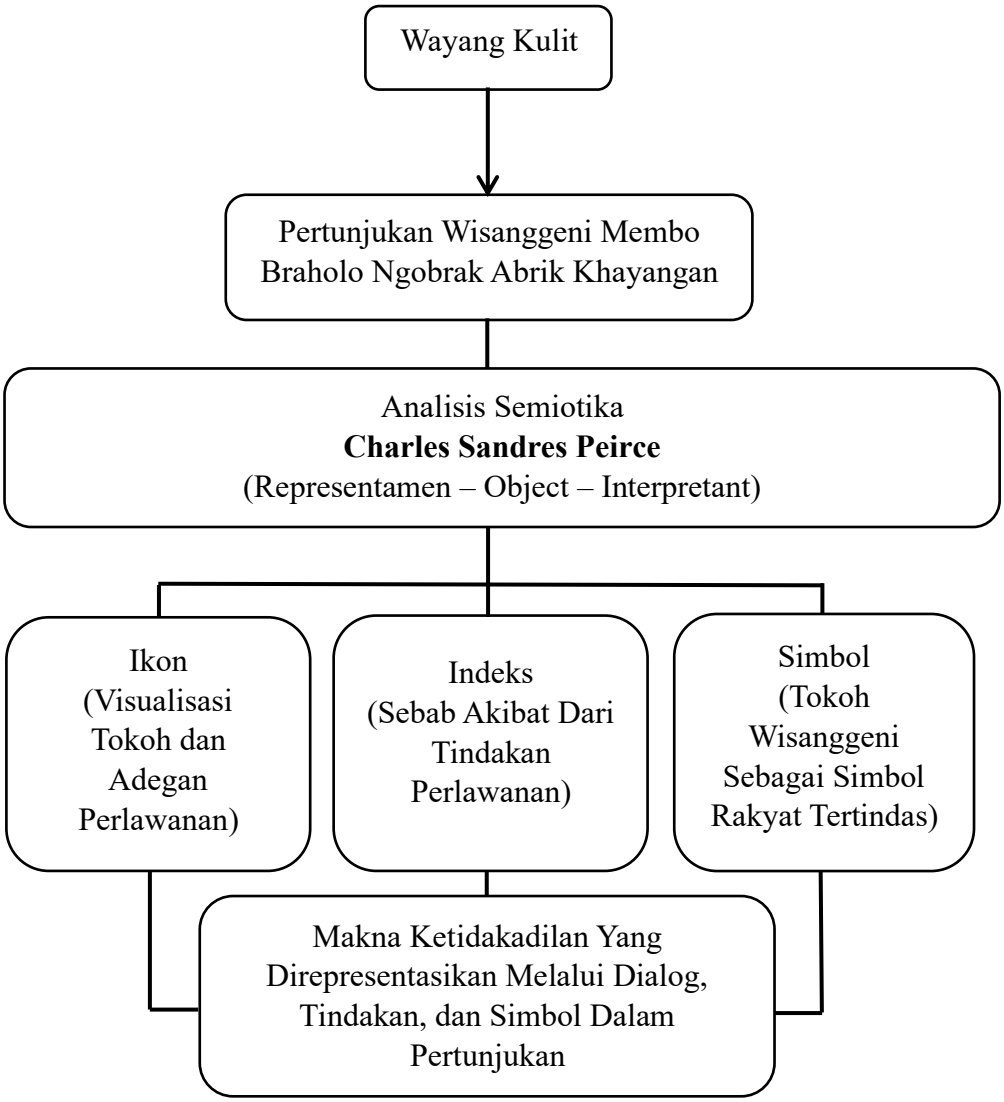

Gambar II.2
Kerangka Pemikiran

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan informasi melalui dialog dan adegan dalam pertunjukan wayang dengan tema "Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan". Fokus penelitian ini adalah pada tanda dan simbol yang mencerminkan nilai ketidakadilan dalam tema wayang tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis riset deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk membuat deskriptif yang sistematis, faktual dan akurat tanpa mencari atau menjelaskan suatu hubungan atau menguji hipotesis. Pendekatan kualitatif ini berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan subjek penelitian yang dimana tidak dapat diukur dengan angka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan sebagainya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menafsirkan tanda-tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat dalam pertunjukan wayang dengan tema "Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan" yang dibawakan oleh Ki Dalang Mpp Bayu Aji dengan fokus pada menunjukan pesan atau simbol yang representatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumentasi pertunjukan Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan yang dipublikasikan di platfrom digital (Youtube) dan studi literatur yang relevan. Peneliti melakukan penelitian ini di Kabupaten Tangerang sebagai tempat tinggal peneliti dengan menggunakan peralatan khusus yang mempermudah pengamatan dan analisis terhadap suatu karya dalam sebuah pertunjukan wayang. Sementara itu waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan April 2025 hingga Juni 2025.

NO	Tahap	Aktifitas	Target Perminggu											
			April				Mei				Juni			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Analisis	Analisis Awal	■											
2		Penyempurnaan				■								
3		Hasil Akhir						■						
4	Observasi	Observasi Mendalam								■				
5		Transkrip Percakapan									■			
6		Penafsiran Tanda									■			
7	Dokumentasi	Pengumpulan Cuplikan Video											■	
8		Triangulasi Data												■
9		Penyusunan												■

Gambar III. 1

Tabel Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang menjadi subjek penting dalam sebuah penelitian. Unit analisis juga merupakan bagian dari prosedur pengambilan sampel, yang di dalamnya mencakup proses sampling serta kajian yang mendalam terhadap jumlah dan karakteristik sampel tersebut. Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan jika objek

penelitian atau unit analisis adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari demi mendapatkan kesimpulan (Bela & Putri, 2023).

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup pesan nilai ketidakadilan yang terdapat dalam dialog dan adegan dalam pertunjukan wayang dengan tema Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan yang berdurasi 1 jam 55 menit di Youtube. Penentuan unit analisis dilakukan dengan mempertimbangkan pesan audio dan visual sosok tokoh apa saja yang ada dalam tema dari cerita wayang tersebut, dan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sandres Peirce untuk menganalisis representasi nilai ketidakadilan.

3.4 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan kejelasan dan batasan terhadap istilah-istilah penting yang menjadi fokus kajian, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Setiap konsep yang digunakan dalam penelitian ini memiliki landasan teoritis yang mendukung upaya peneliti dalam menganalisis representasi nilai ketidakadilan pada pertunjukan *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan*. Adapun beberapa definisi konseptual yang dimaksud sebagai berikut :

a. Representasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu proses menghadirkan kembali atau memvisualisasikan realitas sosial melalui tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu dalam media komunikasi. Representasi tidak hanya menampilkan ulang suatu realitas, melainkan juga proses membangun makna melalui media, yang dimana hal ini dipertunjukan melalui wayang kulit. Representasi menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai pesan moral, serta kritik sosial dalam suatu konteks budaya.

b. Nilai Ketidakadilan dalam penelitian ini menunjukkan keadaan yang menggambarkan suatu ketidakseimbangan dalam pembagian hak, kewajiban, serta sumber daya di dalam

masyarakat. Nilai ketidakadilan ini mengacu pada keadaan di mana penindasan, diskriminasi, atau penyalahgunaan kekuasaan terjadi yang menyebabkan kesengsaraan bagi kelompok yang kurang beruntung. Dalam konteks pertunjukan wayang, nilai ini direpresentasikan melalui tindakan tokoh utama yang menentang akan ketidakadilan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan.

c. Wayang kulit dikenal sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional dari Jawa yang menggabungkan seni suara, sabetan, serta cerita yang dipenuhi dengan nilai-nilai pesan moral, filosofi, dan kritik sosial. Wayang kulit tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, norma, dan ungkapan ketidakpuasaan terhadap ketidakadilan sosial.

3.5 Pemilihan Informan dan Teknik Pengumpulan Data

Metode ini digunakan sebagai prosedur penelitian untuk memperoleh data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tulisan atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Berikut ini teknik analisis data yang akan diterapkan:

1. Observasi

Penelitian ini, dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung mengenai tanda-tanda semiotika Representamen, Object, Interpretant yang berfokus terhadap Object terdiri dari tiga yaitu (ikon, indeks, dan simbol) yang merepresentasikan nilai ketidakadilan dalam pertunjukan *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan*. Observasi dilakukan terhadap pertunjukan wayang yang ditayangkan melalu platfrom digital seperti Youtube dengan durasi 1 jam 55 menit.

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam pertunjukan, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat. Fokus observasi dilakukan pada adegan, dialog, sabetan, serta simbol-simbol budaya

yang muncul dalam pertunjukan. Observasi ini bertujuan mendokumentasikan tanda-tanda yang mengandung makna nilai ketidakadilan dan kritik sosial terhadap kekuasaan yang tidak adil.

2. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilaksanakan dengan tujuan tunuk menghimpun informasi dan fakta penelitian secara tidak langsung. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa rekaman video pertunjukan *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan* yang menjadi objek utama analisis, hasil teks cerita dari visual tokoh dengan adegan-adegan penting yang menampilkan tanda atau simbol ketidakadilan, literatur dan sumber-sumber pustaka yang mendukung seperti buku, jurnal, artikel, dan arsip digital, serta catatan hasil wawancara termasuk transkrip dan dokumentasi visual yang relevan. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat keabsahan penelitian dan sebagai bahan utama dalam proses analisis semiotika untuk menggali makna representasi nilai ketidakadilan dalam pertunjukan wayang tersebut.

3.6 Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pertunjukan *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan*. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara menyeleksi, mengklarifikasikan, dan mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan Object terdiri dari beberapa tanda-tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang muncul dalam adegan, dialog, dan simbol budaya pada pertunjukan. Setiap data yang sudah relevan disusun secara sistematis agar memudahkan

dalam proses analisis. Pengolahan data ini dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa hanya data yang berkaitan langsung dengan representasi nilai ketidakadilan yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hasil dapat mendukung tujuan penelitian secara optimal.

3.6.2 Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menemukan dan menyusunnya secara tertata terhadap data hasil catatan, dan observasi atau dokumen untuk meningkatkan pemahaman sebagai peneliti terhadap topik yang sedang diteliti dan menjelaskan kepada orang lain sebagai temuan. Dan dari temuan tersebut diperlukan penyajian untuk menemukan makna (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Penelitian ini akan menganalisis sebuah cerita dalam wayang kulit yang masih menjadi bagian dari seni pertunjukan tradisional Indonesia, Representasi nilai ketidakadilan dengan menggunakan metode penelitian semiotika Charles Sandres Peirce.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sandres Peirce yang memfokuskan pada tiga kategori tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Setiap tanda yang diklarifikasikan melalui suatu proses pengolahan data yang dianalisis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan politik yang melatarbelakangi pertunjukan. Hasil penelitian akan menunjukkan makna dalam pertunjukan wayang kulit pada cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan, dan menerjemahkan pesan dari Bahasa Jawa menjadi pemahaman yang bisa dimengerti oleh khalayak.

3.7 Uji Keabsahan Data

Teknik triangulasi merupakan metode untuk menggabungkan dan menyilangkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda guna memastikan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono, terdapat tiga jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Bela & Putri, 2023). Dengan menggunakan sumber, data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda-beda untuk memperoleh suatu sudut pandang yang beragam.

a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari hasil observasi pertunjukan wayang Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan, hasil wawancara dengan Ki Mpp Bayu Aji selaku dalang, serta dokumentasi berupa rekaman video, artikel, dan jurnal yang mendukung penelitian. Perbandingan data dari berbagai sumber ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang berkaitan dengan tanda-tanda semiotika (ikon, indeks, dan simbol) yang merepresentasikan nilai ketidakadilan.

b. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data ke sumber yang sama namun menggunakan Teknik yang berbeda. Seperti, data yang diperoleh dari hasil melakukan analisis kemudian diperiksa kembali melalui observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data hasil dari observasi dan dokumentasi yang ada pada pertunjukan oleh Ki Mpp Bayu Aji dengan tema cerita *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan*. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan valid dari sudut pandang waktu serta perkembangan situasi.

Dalam penelitian ini menerapkan tiga jenis triangulasi tersebut, penelitian ini memastikan bahwa analisis semiotika yang dilakukan terhadap representasi nilai ketidakadilan dalam cerita wayang memiliki dasar data yang kuat, dan terverifikasi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

4.1.1 Sekilas Tentang Wayang

Wayang merupakan salah satu pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya, moral, dan spiritual yang tinggi di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi tradisional yang memuat pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta kritik sosial terhadap ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam pertunjukan wayang, terdapat perpaduan antara berbagai unsur seni seperti sastra, music gamelan, seni rupa, dan teater, yang semuanya dipadukan dalam satu pementasan yang dipimpin oleh seorang dalang.

Pertunjukan wayang kulit, misalnya menggunakan boneka wayang yang terbuat dari kulit kerbau atau kambing, dimainkan di balik layar (kelir) dengan pencahayaan lampu blencong, dan diiringi oleh alunan gamelan serta tambang sinden. Pertunjukan ini tidak hanya menampilkan kisah kepahlawanan dan spiritualitas, tetapi juga merefleksikan kehidupan masyarakat, menyampaikan pesan moral, dan mengandung kritik terhadap perilaku tidak adil di berbagai lapisan sosial.

Menurut Udayana & Aryanto, 2022), wayang merupakan simbol peradaban dan kearifan lokal masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ekspresi budaya yang sarat makna. Wayang juga menjadi media pendidikan etika dan filosofi kehidupan, karena di dalam setiap cerita terdapat pesan-pesan mendalam mengenai hubungan manusia dengan tuhan, sesama, dan alam semesta.

Pada tanggal 7 September 2003, UNESCO menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* karena keberadaanya

dianggap mampu menjaga kelestarian nilai-nilai luhur dan tradisi lisan masyarakat. Sejak saat itu, wayang semakin diakui sebagai representasi identitas nasional dan suatu kebanggaan budaya bangsa.

Selain sebagai seni pertunjukan, wayang juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Melalui simbol dan tokoh-tokoh di dalamnya, dalang dapat menyampaikan sindiran terhadapan ketimpangan sosial, korupsi, serta penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, wayang memiliki peran penting sebagai media refleksi sosial dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Fungsi ini membuat wayang tetap relevan hingga saat ini, karena mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai filosofis yang dikandungnya.

4.1.2 Sekilas Tentang Tokoh-Tokoh Dalam Cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan

Cerita *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan* menghadirkan sejumlah tokoh dengan karakteristik dan fungsi dramatik yang kuat. Setiap tokoh tidak hanya memiliki peran naratif dalam membangun konflik dan penyelesaian, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang disampaikan melalui pertunjukan. Dalam konteks semiotika, tokoh-tokoh tersebut dapat dipamahi sebagai tanda (*sign*) yang merepresentasikan relasi kekuasaan, kebenaran, serta ketidakadilan dalam tatanan sosial dan spiritual.

Beberapa tokoh utama yang berperan dalam cerita *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan* :

A. Wisanggeni

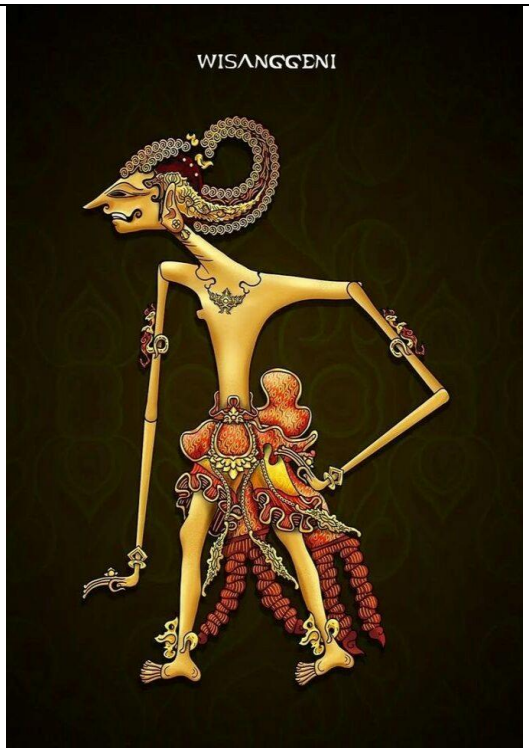

Gambar IV. 1
Gambar Tokoh Wisanggeni

Wisanggeni merupakan salah satu tokoh sentral dalam kisah pewayangan Jawa yang dikenal sebagai putra Arjuna dari keluarga Pandawa. Wisanggeni lahir dari pernikahan antara Arjuna dan Dewi Dersanala, yang merupakan putri dari Bathara Brama. Namun proses kelahiran Wisanggeni berbeda dari manusia pada umumnya karena Wisanggeni dilahirkan dari api suci hasil semedi Bathara Brama, yang menjadikannya makhluk setengah manusia dan setengah dewa.

Menurut kisah, setelah Arjuna menikah dengan Dewi Dersanala, lahirlah seorang bayi yang tubuhnya menyala seperti bara api. Para dewa marasa khawatir dengan kekuatan bayi tersebut dianggap bisa mengancam keseimbangan kahyangan. Bathara Indra dan para dewa lain kemudian mencoba memusnahkannya dengan api dan air, namun usaha itu gagal karena api tidak dapat membakar dirinya dan air tidak dapat memadamkannya. Peristiwa

tersebut memungkinkan bahwa Wisanggeni adalah makhluk suci yang lahir dengan kekuatan luar biasa.

Ketakutan para dewa membuat Bathara Guru memerintahkan agar Wisanggeni dibuang dari kahyangan. Dengan Demikian, Wisanggeni tidak menyerah pada nasibnya. Wisanggeni tumbuh menjadi sosok yang kuat, bijaksana, dan memiliki tekad untuk menegakkan kebenaran. Kemudian Wisanggeni kembali ke kahyangan untuk membuktikan bahwa dirinya bukanlah ancaman, melainkan pembela kebenaran yang sejati.

B. Bathara Brama

Gambar IV. 2
Gambar Tokoh Bathara Brahma

Bathara Brama merupakan salah satu dewa utama dalam mitologi Jawa yang dikenal sebagai dewa api atau simbol kekuatan unsur agni. Bathara Brama adalah putra dari Bathara Guru dan Dewi Uma (Purwati). Serta memiliki karakter keras, tegas, dan bertanggung jawab terhadap tatanan kahyangan. Dalam pewayangan, Bathara Brama dilahirkan dari percikan api yang muncul dari mata Bathara Guru ketika murka. Oleh

karena itu, tubuhnya digambarkan selalu memancarkan cahaya panas dan menyala, mencerminkan kekuatan serta sifatnya yang berapi-api.

Secara simbolik, Bathara Brama merepresentasikan kekuatan api suci sebagai lambang dari kemurnian, kebenaran, dan keadilan. Bathara Brama digambarkan memiliki wajah merah, menandakan amarah dan ketegasannya dalam menegakkan hukum kahyangan. Dalam berbagai cerita pewayangan, Bathara Brama berperan sebagai penjaga keseimbangan alam dan menjadi saksi dalam berbagai sumpah atau perjanjian, sebab api dipercaya tidak dapat berdusta.

C. Bathara Guru

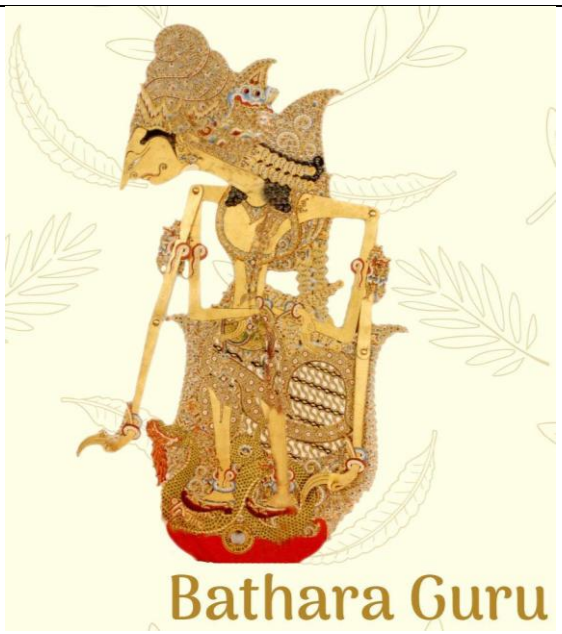

Gambar IV. 3
Gambar Tokoh Bathara Guru

Bathara Guru merupakan tokoh dewa tertinggi dalam mitologi Jawa yang dikenal sebagai penguasa kahyangan atau raja para dewa. Dalam tradisi pewayangan, Bathara Guru merupakan manifestasi dari Dewa Siwa, yang memiliki kekuatan untuk mencipta, memelihara, sekaligus menghancurkan alam semesta demi menjaga keseimbangannya.

Bathara Guru digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, berwibawa, serta menjadi simbol kekuasaan spiritual tertinggi di alam para dewa.

Bathara Guru bersemayam di Kahyangan Jonggringsalaka, tempat yang digambarkan penuh kemegahan dan cahaya surgawi. Bathara Guru memiliki istri bernama Dewi Uma (Parwati), dan memiliki beberapa putra, di antaranya Bathara Brama, Bathara Wisnu, dan Bathara Kala. Tubuh Bathara Guru sering digambarkan berwarna biru dengan wajah teduh namun berwibawa, mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan.

Selain dikenal sebagai penguasa kahyangan, Bathara Guru juga berperan sebagai pencipta tatanan moral dan hukum alam yang disebut Dharma. Bathara Guru menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan agar setiap makhluk, baik dewa maupun manusia, menjalankan perannya sesuai dengan kodratnya. Bathara Guru juga kerap bertindak sebagai hakim tertinggi dalam menyelesaikan konflik di kahyangan, menunjukkan kebijaksaan dalam menjaga keteraturan kosmis.

Bathara Guru memiliki senjata sakti berupa trisula, yang melambangkan tiga aspek kekuatan utama, penciptaan pemeliharaan, dan penghancuran. Bathara Guru juga memiliki mata ketiga di dahinya, simbol dari pengetahuan spiritual yang melampui dunia material. Dalam pandangan filosofis Jawa, Bathara Guru menjadi representasi dari keseimbangan antara kekuasaan, kebijaksaan, dan pengendalian diri. Sosoknya mengambarkan bahwa kekuasaan sejati tidak hanya terletak pada kekuatan, tetapi juga pada kemampuan untuk menahan diri dan menegakkan kebenaran.

D. Bathara Narada

Gambar IV. 4
Gambar Tokoh Bathara Narada

Bathara Narada merupakan salah satu tokoh sentral dalam mitologi Jawa yang dikenal sebagai utusan kahyangan dan penasihat utama para dewa. Bathara Narada memiliki peran penting sebagai penghubung antara dunia para dewa dan dunia manusia, membawa pesan-pesan ilahi, wahyu, serta nasihat kebijaksaan yang berasal dari Bathara Guru. Sosoknya tidak hanya dihormati karena kesaktiannya, tetapi juga karena kebijaksaan dan kejujurannya yang menegakkan kebenaran.

Bathara Narada adalah putra dari Bathara Guru dan Dewi Uma (Parwati). Dalam pewayangan, Bathara Narada digambarkan sebagai seorang dewa tua dengan wajah penuh wibawa, berpakaian sederhana, namun memancarkan cahaya kebijaksanaan. Karakternya dikenal bijaksana, jujur, tegas, dan penuh tanggung jawab. Bathara Narada sering sekali berperan sebagai penasehat, pembimbing spiritual, sekaligus pengingat bagi para dewa maupun manusia agar selalu berpegang pada ajaran Dharma atau kebenaran.

Selain memberikan *wejangan*, Bathara Narada juga sering bertugas untuk menengahi konflik di antara para dewa atau manusia ketika terjadi pertentangan dan ketidakadilan. Bathara Narada menjadi suara penyeimbang yang berusaha mengembalikan harmoni dalam tatanan kahyangan dan dunia. Bathara Narada tidak segan menegur para dewa sekalipun apabila mereka bertindak di luar prinsip kebenaran.

E. Bathara Indra

Gambar IV. 5
Gambar Tokoh Bathara Indra

Bathara Indra merupakan salah satu dewa utama dalam mitologi Jawa yang dikenal sebagai penguasa hujan, petir, dan peperangan, serta menjaga keseimbangan antara kahyangan dan dunia manusia. Bathara Indra digambarkan sebagai sosok yang gagah dan berwibawa, mengendarai gajah sakti bernama Airawata, serta membawa senjata berupa tombak petir.

Salah satu kisah terkenal yang melibatkan Bathara Indra adalah Arjuna Wiwaha, di mana Bathara Indra menguji kesungguhan Arjuna yang sedang bertapa di Gunung

Indrakila. Setelah Arjuna lulus ujian, Bathara Indra menganugerahkan Wahyu Cakraningrat dan senjata Panah Pasopati, sebagai simbol kekuatan dan kebijaksanaan sejati. Secara filosofis, Bathara Indra merepresentasikan keberanian, kekuatan, dan keadilan, serta pentingnya keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, tokoh-tokoh dalam cerita *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan* memiliki peran penting dalam membangun makna, alur, serta pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan. Setiap tokoh yang tidak hanya berfungsi sebagai pelaku dalam jalannya cerita, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu, seperti keberanian, kekuasaan, kebijaksanaan, serta ketidakadilan.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga konsep sebagai kerangka analisis. Selain itu, hasil data penelitian berupa observasi dan diperkuat dengan mengumpulkan dokumentasi dari pertunjukan yang dibawakan oleh salah satu dalang Indonesia yaitu Ki Mpp Bayu Aji.

4.2.1 Analisis Nilai Ketidakadilan

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada Objek yang dimana terdapat tanda-tanda seperti (ikon, indeks, dan simbol) yang merepresentasikan nilai ketidakadilan dalam cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan. Analisi dilakukan berdasarkan dialog, adegan, dan visualisasi dalam pertunjukan wayang yang dibawakan oleh Ki Mpp Bayu Aji.

Dari pembahasan diatas, berikut adalah uraian dan penjelasan mengenai hubungan antara objek penelitian yakni Nilai Ketidakadilan dengan tiga konsep semiotika Charles Sanders Peirce.

1. Wisanggeni

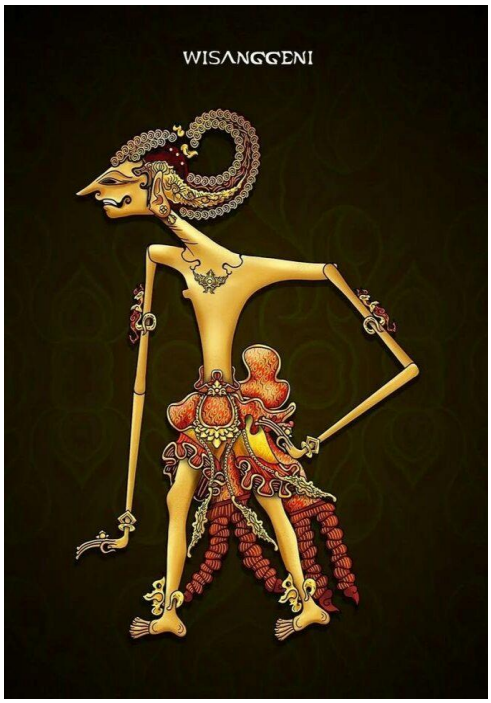

Gambar IV. 6

Gambar Tokoh Wisanggeni

Ikon

Dalam cerita ini, ikon terlihat pada bentuk fisik dan adegan tokoh Wisanggeni serta visualisasi petarungan. Ada beberapa ikon dalam tokoh Wisanggeni, yaitu:

A. Bentuk Tokoh Wisanggeni

Tokoh Wisanggeni digambarkan dengan wajah tegas, mata tajam, dan postur gagah yang menyerupai ksatria muda dengan penuh semangat perlawanan. Hal ini merupakan ikon keberanian dan kekuatan untuk melawan ketidakadilan.

B. Adegan Ngobrak Abrik Khayangan

Visualisasi tokoh Wisanggeni menyerbu gerbang khayangan, mendobrak pintu, dan menantang para dewa menggambarkan langsung aksi perlawanan terhadap kekuasaan tiran. Adengan ini menjadi ikon perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang sewenang-wenang.

C. Gerakan Sabetan Wayang

Gerakan sabetan wayang merupakan gerakan cepat, keras, dan tegas dalam adegan petarungan Wisanggeni melawan para dewa menunjukkan simbol visual aksi perlawanan yang ikonik, dan menggambarkan ketegasan dalam melawanan ketidakadilan.

Indeks

Dalam cerita ini, indeks ketidakadilan tergambar pada sebab dan akibat dari tindakan tokoh Wisanggeni.

A. Pembuangan Wisanggeni ke Kawah Candradimuka

Pembuangan Wisanggeni ke kawah candradimuka menjadi indeks perlakuan yang tidak adil dari para dewa. Tindakan dari Bathara Brama yang memaksa Dersanala untuk mengeluarkan janin yang dikandung dan membuangnya adalah sebab lahirnya dendam Wisanggeni pada kekuasaan khayangan.

B. Serangan Wisanggeni ke Khayangan

Menjadi akibat dari akumulasi ketidakadilan yang dirasakan. Aksi ini Wisanggeni menunjukkan hubungan sebab-akibat antara penindasan dan lahirnya perlawanan.

C. Pertarungan melawan Bathara Indra

Pertarungan melawan Bathara adalah indeks terjadinya krisis moral di khayangan, di mana para dewa tidak lagi melindungi rakyat, tetapi justru menindas dan mempertahankan kekuasaan yang tidak adil.

Simbol

Dalam cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan, simbol nilai ketidakadilan muncul dalam berbagai bentuk, yakni:

A. Wisanggeni Sebagai Simbol Perlawanan

Tokoh Wisanggeni ini menjadi representasi nilai perjuangan rakyat kecil melawan kekuatan lalim. Tokoh Wisanggeni menjadi simbolisasi suara rakyat yang tertindas yang berani untuk menentang para dominasi dewa-dewa yang tiran.

B. Ngobrak Abrik Khayangan Sebagai Simbol Kritik Sosial

Tindakan Wisanggeni dalam menyerbu khayangan melambangkan kehancuran tatanan yang tidak adil dan keinginan untuk membangun tatanan baru yang lebih adil.

C. Gerbang Khayangan Yang Didobrak

Melambangkan batas kekuasaan yang korup maka dari itu gerbang khayangan harus diruntuhkan demi keadilan.

Dari simbol-simbol tersebut, pertunjukan Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan menyuarakan pesan bahwa ketidakadilan yang dibiarkan berlarut-larut akan memicu aksi perlawanan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang pasti akan runtuh di hadapan kebenaran.

4.2.2 Analisis Konflik dalam Cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan

Dalam kisah *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan*, konflik menjadi unsur utama yang mendorong jalannya alur cerita sekaligus memperdalam makna moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Konflik dalam kisah ini tidak hanya terbatas pada pertentangan *lahiriah* antara tokoh Wisanggeni denga para dewa kahyangan, tetapi juga melibatkan pergulatan batin (konflik *internal*) yang dialami Wisanggeni dalam upayanya menegakkan nilai kebenaran dan keadilan di tengah sistem kekuasaan yang penuh kewenang-wenangan.

Awal konflik bermula dari peristiwa tragis ketika Wisanggeni, yang baru lahir dibuang ke Kawah Candradimuka oleh Bathara Brama atas perintah Bathara Guru. Tindakan tersebut mencerminkan bentuk nyata dari ketidakadilan karena Wisanggeni dijatuhi hukuman sebelum Wisanggeni memahami kesalahan atau memiliki kesempatan untuk membela dirinya. Peristiwa pembuangan itu menjadi simbol awal dari ketidakadilan struktural dalam tatanan kahyangan dimana kekuasaan lebih dominan daripada nilai kebenaran. Dari peristiwa ini pula muncul tekad dan semangat perlawanan Wisanggeni untuk menantang sistem kekuasaan yang semena-mena dan tidak berpihak kepada keadilan.

Seiring dengan berjalannya waktu, konflik semakin memuncak ketika Wisanggeni mulai menyaksikan ketimpangan dan keserakahan yang terjadi di lingkungan para dewa. Para dewa yang seharusnya menjadi penjaga keseimbangan alam dan pelindung manusia justru menunjukkan perilaku yang bertentangan denai nilai-nilai moral dan spritual. Mereka mempertahankan kekuasaan dengan cara yang dzalim, mengabaikan penderitaan manusia, dan menolak perubahan demi menjaga status mereka sebagai penguasaan

tertinggi. Hal ini menimbulkan rasa kecewa dan amarah dalam diri Wisanggeni, yang kemudian bertranformasi menjadi dorongan kuat untuk menegakkan kebenaran.

Puncak konflik terjadi ketika Wisanggeni melakukan aksi besar yang dikenal dengan "Ngobrak Abrik Kahyangan". Serangan ini bukan hanya sekadar pertempuran fisik antara manusia setengah dewa dengan para penghuni kahyangan, melainkan sebuah simbol perjuangan moral terhadap ketidakadilan yang telah mengakar dalam sistem kekuasaan para dewa. Aksi ini melambangkan keberanian untuk menguncangkan tatanan sosial dan spiritual yang timpang, sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap *hegemoni* yang telah menindas golongan lemah.

Pertarungan sengit antara Wisanggeni melawan Bathara Indra menggambarkan pertentangan antara dua kekuatan besar, kebenaran melawan kesombongan kekuasaan, keadilan melawan tirani. Dalam konteks ini, konflik tidak hanya berfungsi sebagai benturan fisik antar tokoh, melainkan juga sebagai representasi ideologis mengenai perjuangan moral melawan kedzaliman. Relasi sebab – akibat yang tampak jelas dalam kisah ini menunjukkan bahwa penindasan selalu menimbulkan perlawanan, dan kewenang-wenangan pada akhirnya membawakan kehancuran bagi suatu sistem itu sendiri.

Wisanggeni menjadi simbol perlawanan dan suara bagi rakyat tertindas. Wisanggeni digambarkan sebagai tokoh yang berani melawan penguasa, bukan karena ambisi pribadi, tetapi karena rasa tanggung jawab moral untuk menegakkan kebenaran. Perjuangan Wisanggeni mengandung pesan universal bahwa setiap bentuk kekuasaan yang tidak dilandasi nilai-nilai keadilan akan menimbulkan perpecahan dan penderitaan. Konflik dalam cerita ini dengan demikian tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi refleksi sosial atas realitas kehidupan manusia di dunia nyata tentang bagaimana

kekuasaan sering kali disalahgunakan untuk menindas, dan bagaimana keberanian moral menjadi kunci untuk mengucah keadaan.

4.2.3 Analisis Pertunjukan Dalam Cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan

Gambar IV. 2

Gambar Pertunjukan

Pertunjukan Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan merupakan sebuah karya seni pertunjukan tradisional yang penuh dengan muatan simbolik dan kritik sosial. Pertunjukan yang dibawakan oleh Ki Mpp Bayu Aji, cerita ini mengangkat tentang tokoh Wisanggeni sebagai pusat narasi, yang tampil bukan hanya sebagai sosok ksatria

yang sakti, tetapi juga sebagai representasi dari suara perlawanan terhadap ketidakadilan dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Dalam pertunjukan ini, struktur cerita, dialog, sabetan, serta ekspresi visual dari wayang menjadi satu kesatuan pesan yang membentuk kritik tajam terhadap dominasi elite kekuasaan, diwakili oleh para dewa kahyangan, yang dianggap tidak perduli terhadap penderitaan manusia di bumi.

Cerita ini dibangun secara dramatik melalui tahapan narasi klasik, yaitu : pengenalan tokoh, munculnya konflik, puncak pertentangan, hingga klimaks berupa perlawanan terbuka dari Wisanggeni terhadap kekuasaan kahyangan. Dalam proses nya tersebut, pertunjukan tidak hanya menyajikan kisah heroik, melainkan juga memperlihatkan realitas sosial yang dikemas melalui simbol dan tanda. Serangan Wisanggeni terhadap gerbang kahyangan (Braholo), penggugatannya terhadap Bathara Guru, hingga ajakan keadilan bagi seluruh makhluk menjadi representasi dari nilai-nilai perlawanan terhadap ketimpangan, kedzaliman, dan setidaksetaraan.

4.2.3 Analisis Dialog Pertunjukan

Dalam seni pertunjukan wayang kulit, dialog menjadi hal penting yang tidak hanya untuk membangun alur cerita, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, serta kritik terhadap kondisi kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi wayang sebagai media komunikasi budaya yang sarat dengan simbol dan pesan. Pada pertunjukan Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan yang dibawakan oleh Ki Mpp Bayu Aji, nilai-nilai ketidakadilan secara kuat direpresentasikan melalui ucapan dan tindakan tokoh utama, yaitu Wisanggeni. Dialog yang diucapkan oleh Wisanggeni tidak hanya mengekspresikan kegelisahan personal, tetapi juga menjadi representasi sebuah perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil.

Analisis transkrip dialog ini disusun berdasarkan observasi terhadap pertunjukan yang berdurasi 1 jam 55 menit yang ditayangkan di platfrom YouTube. Proses analisis dilakukan dengan cara mencatat secara cermat dari setiap dialog yang diucapkan oleh tokoh utama, menerjemahkannya dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi bagian-bagian yang secara khusus merepresentasikan nilai ketidakadilan. Setiap kutipan dialog dikaitkan dengan konteks visual dan dramatik dalam pertunjukan, serta dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya dalam kaitannya dengan ikon, indeks, dan simbol.

Dengan pendekatan ini, transkrip dialog tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, melainkan juga sebagai alat untuk memahami bagaimana makna ketidakadilan dibangun dan disampaikan dalam pertunjukan. Fokus utama dari analisis ini adalah pada ucapan-ucapan yang mengandung gugatan terhadap kekuasaan, penggambaran penderitaan rakyat, serta ajakkan moral untuk menegakkan keadilan. Berikut hasil analisis dalam pertunjukan wayang kulit dengan tema cerita Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan dengan berdurasi 1 jam 55 menit yang ditayangkan di platfrom YouTube terdapat beberapa adegan beserta tanda-tanda (ikon, indeks, dan simbol) , yaitu :

1) Wisanggeni Bertanya Pada Bathara Narada (15:30 – 16:45)

Table IV. 1
Wisanggeni Bertanya Pada Bathara Narada

Visual	
Dialog	
Bahasa Jawa (Wisanggeni)	Terjemahan Bahasa Indonesia
"Hai kakek jelek lan gendut, kudawuhi aku iki sapa, lan aku kudu ngapa?"	"*Hai kakek jelek dan gemuk, katakanlah siapa aku ini, dan apa yang harus kulakukan?"*
Bahasa Jawa (Bathara Narada)	Terjemahan Bahasa Indonesia
"Sira yaiku Wisanggeni, putrane Arjuna karo Dewi Dersanala. Sira kagungan tugas nglurusake kaluputan para dewa."	*"Engkau adalah Wisanggeni, putra dari Arjuna dan Dewi Dersanala. Tugasmu adalah meluruskan kesalahan para dewa."*
Ikon	Indeks
Raut wajah tokoh Narada yang bijaksana, dan suara yang tenang.	Pertemuan ini memicu misi Wisanggeni untuk meluruskan kekuasaan yang telah bengkok.
Simbol	
Dalam adegan tersebut Bathara Narada sebagai sosok penuntun spiritual, memiliki wahyu ilahi bagi sang bayi sakti dalam artian Bathara Narada adalah simbol kebenaran dan spiritualitas. Nama "Wisanggeni" diakui secara spiritual sebagai takdir perubahan.	

Adegan Wisanggeni yang bertanya pada Bathara Narada, bahwa pertemuan ini menjadi titik tolak kesadaran bagi Wisanggeni tentang identitas dan misi nya. Dalang menyampaikan bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan bukan tindakan umpulsif, tapi mandat luhur (tugas atau tanggung jawab yang mulia).

2) Jawaban Bathara Narada (16:46 – 18:00)

Table IV. 2
Jawaban Bathara Narada

Visual	
Dialog	
Bahasa Jawa (Dalang)	Terjemahan Bahasa Indonesia
"Ulat-ulut tiahak plekencong warudoyong… bocah apik Wisanggeni."	*"Ul-ar-ul-ar bunyi sandal… anak baik Wisanggeni."*
Ikon	Indeks
Tokoh muda (Wisanggeni) yang gelisah, bertanya tentang identitas dirinya.	Penyebutan "Bocah Apik Wisanggeni" menunjukkan penetapan identitasnya secara simbolik oleh Narada.
Simbol	
Dari adegan Jawaban Bathara Narada, Majas rambatan kata-kata tidak jelas, menunjukkan kodrat kosmis dan teka-teki.	

Bathara Narada menyampaikan nasihat dengan gaya simbolik dan teka-teki. Dengan ini menunjukkan bahwa kekuatan dan kebenaran kadang disembunyikan dalam bahasa spiritual. Nama Wisanggeni sebagai tokoh pencerah yang lahir dari suatu penderitaan.

3) Wisanggeni Marah Pada Para Dewa (28:10 – 29:30)

Table IV. 3
Wisanggeni Marah Pada Para Dewa

<table>
<tr><th colspan="2">Visual</th></tr>
<tr><td colspan="2">
</td></tr>
<tr><th colspan="2">Dialog</th></tr>
<tr><th>Bahasa Jawa (Dalang)</th><th>Terjemahan Bahasa Indonesia</th></tr>
<tr><td>“Padahal ibuku wis nduwe bojomu, nanging ora dihormati kepriye? Kuwi keadilan dewa?”</td><td>“Padahal ibuku sudah memiliki suami, tapi tidak dihormati bagaimana? Itu kah yang kalian sebut keadilan dewa?”</td></tr>
<tr><th>Ikon</th><th>Indeks</th></tr>
<tr><td>Nada suara yang emosional dan gerakan sabetan menggambarkan ledakan amarah akibat perlakuan sewenang-wenang terhadap perempuan.</td><td>Ungkapan rasa sakit batin dari perlakuan semena-mena terhadap ibunya (Dewi Dersanala).</td></tr>
<tr><th colspan="2">Simbol</th></tr>
<tr><td colspan="2">Ibunya Wisanggeni (Dewi Dersanala) menjadi representasi perempuan yang ditindas oleh kekuasaan.</td></tr>
</table>

Suara dari Wisanggeni mewakili suara para korban ketidakadilan. Wisanggeni mengekspresikan tentang ketidakadilan yang dialami oleh ibunya. Ketimpangan status sosial membuat hak ibunya dirampas. Dalam adegan ini menunjukkan bahwa luka masa lalu dapat menjadi energi perlawanan moral.

4) Wisanggeni Menantang Bathara Brama (41:30 – 43:50)

Table IV. 4
Wisanggeni Menantang Bathara Brama

Visual	
Dialog	
Bahasa Jawa (Wisanggeni)	Terjemahan Bahasa Indonesia
"Catet, sakwise keluargaku utuh, aku bakal nglawan nganti mati segan, urip ora gelem!"	*"Catatlah, setelah keluargaku pulih, aku akan melawan sampai mati pun segan, hidup pun tidak kuingingkan!"*
Bahasa Jawa (Bathara Brama)	Terjemahan Bahasa Indonesia
"Kowe, bocah sombong! Lair laka geni, nyoba nyekeli langit? Mlayu sadurunge ilang bayanganmu!"	*"Kau bocah sombong! Lahir dari api, ingin menggenggam langit? Pergi sebelum bayanganmu hilang!"*
Ikon	Indeks
Tindakan balas dendam yang tak terelakkan sebagai akibat ketidakadilan kekuasaan kahyangan.	Ketegangan antara kekuasaan mapan (Bathara Brama) dan perlawanan baru (Wisanggeni).
Simbol	
Kalimat "genggam langit" adalah ambisi membongkar tirani (kekuasaan), Janji perlawanan total ini menjadi simbol komitmen politik Wisanggeni.	

Dalam adegan ini merupakan puncak tekad dari Wisanggeni melawan ketidakadilan. Wisanggeni siap mengorbankan hidupnya demi menegakkan kehormatan dan keadilan keluarga. Menunjukkan tekad sebagai bentuk perlawanan terhadap tirani (kekuasaan).

5) Menyerbu Gerbang Kahyangan (52:20 – 52:50)

Table IV. 5
Menyerbu Gerbang Kahyangan

<table>
<tr><th colspan="2">Visual</th></tr>
<tr><td colspan="2">
</td></tr>
<tr><th colspan="2">Dialog</th></tr>
<tr><th>Bahasa Jawa (Wisanggeni)</th><th>Terjemahan Bahasa Indonesia</th></tr>
<tr><td>“Geblugan jeblag…gapura iki bakal rubuh! Ora ana kekuasaan kang langgeng tanpa keadilan!”</td><td>“Bum jeblakan…gerbang ini akan runtuh! Tidak ada kekuasaan yang kekal tanpa keadilan!”</td></tr>
<tr><th>Ikon</th><th>Indeks</th></tr>
<tr><td>Suara efek gebrakan dan gerakan wayang menyimbolkan kehancuran kekuasaan.</td><td>Aksi sebagai akibat akumulasi ketidakadilan yang telah menumpuk.</td></tr>
<tr><th colspan="2">Simbol</th></tr>
<tr><td colspan="2">Runtuhnya gerbang melambangkan sebagaimana hancurnya sistem hierarki (suatu sistem yang telah tersusun dalam tingkatan) yang tidak adil. Gerbang kahyangan sebagai simbol sistem kekuasaan tirani yang harus dirobohkan.</td></tr>
</table>

Runtuhnya gerbang kahyangan menjadi simbol hancurnya kekuasaan yang zalim. Dengan ini mengungkapkan bahwa struktur yang tidak adil pasti akan tumbang saat ditantang oleh kebenaran dan keberanian. Dapat digambarkan bahwa ketidakadilan sistematik harus dilawan hingga akar-akarnya runtuh, meskipun itu berarti menyerbu tempat paling sakral.

6) Wisanggeni Mengahadapi Bathara Indra (1:22:30 – 1:23:40)

Table IV. 6
Wisanggeni Menghadapi Bathara Indra

Visual	
Dialog	
Bahasa Jawa (Wisanggeni)	Terjemahan Bahasa Indonesia
"Indra! Kowe mung ndhelik nganggo jeneng dewa, nanging rakyat mlarat!"	*"Indra! Kau hanya bersembunyi di balik nama dewa, tapi rakyat sengsara!"*
Bahasa Jawa (Bathara Indra)	Terjemahan Bahasa Indonesia
"Kowe ora ngerti urusane khayangan! Menang ora tansah adil!"	*"Kau tidak mengerti urusan kahyangan! Menang tidak selalu berarti adil!"*
Ikon	Indeks
Nada sarkastik dari Bathara Indra menunjukkan arogansi kekuasaan.	Kritik sosial terhadap para elite yang lupa pada tanggung jawabnya.
Simbol	
"Nama dewa" menjadi tameng pembenar tindakan zalim.	

Dialog ini adalah sindiran tajam kepada para penguasa yang memanfaatkan jabatan untuk membungkam kritik dan menyembunyikan kesewenangannya. Wisanggeni mengkritik para dewa yang hanya menikmati kekuasaan, namun abai (tidak perduli) terhadap penderitaan rakyat. Dalam adegan ini mencerminkan sindiran terhadap pemimpin yang hanya memperjuangkan citra, bukan kesejahteraan.

7) Wisanggeni Menggugat Bathara Guru (Menit 1:25:10 – 1:25:40)

Table IV. 7
Wisanggeni Menggugat Bathara Guru

<table>
<tr><th colspan="2">Visual</th></tr>
<tr><td colspan="2">
</td></tr>
<tr><th colspan="2">Dialog</th></tr>
<tr><th>Bahasa Jawa (Wisanggeni)</th><th>Terjemahan Bahasa Indonesia</th></tr>
<tr><td>“Bathara Guru, panguwasa swarga, kok mung meneng ning kursi emas? Rakyat nang donya kok dilarani terus?”</td><td>“Bathara Guru, penguasa surga, mengapa hanya diam di atas kursi emas? Rakyat di bumi terus menerus disakiti?”</td></tr>
<tr><th>Ikon</th><th>Indeks</th></tr>
<tr><td>Gerakan dorongan wayang menembus layar. Kursi emas Bathara Guru menggambarkan tentang kemewahan dan kekuasaan ilahi.</td><td>Diamnya Bathara Guru menjadi sebuah tanda ketidakpeduliannya terhadap penderitaan rakyat.</td></tr>
<tr><th colspan="2">Simbol</th></tr>
<tr><td colspan="2">Kursi emas menjadi simbol kekuasaan yang tidak berpihak kepada rakyat. Gerbang langit menjadi simbol sakralitas yang dilanggar karena ketidakadilan.</td></tr>
</table>

Adegan ini menyiratkan tentang kritik terhadap para elite penguasa yang tidak responsif terhadap penderitaan rakyat. Wisanggeni menjadi representasi dari suara rakyat yang menuntut keadilan dari pemimpin yang pasif dan hanya ingin menikmati fasilitas kekuasaan.

8) Wisanggeni Menerobos Khayangan (Menit 1:26:30 – 1:28:00)

Table IV. 8
Wisanggeni Menerobos Khayangan

<table>
<tr><th colspan="2">Visual</th></tr>
<tr><td colspan="2">
</td></tr>
<tr><th colspan="2">Dialog</th></tr>
<tr><th>Bahasa Jawa (Wisanggeni)</th><th>Terjemahan Bahasa Indonesia</th></tr>
<tr><td>“Pintu langit wis ora kuwat nahan tangisku! Aku teka, nggoleki keadilan!”</td><td>“Gerbang langit tidak lagi sanngup menahan tangisku! Aku datang, untuk mencari keadilan!”</td></tr>
<tr><th>Ikon</th><th>Indeks</th></tr>
<tr><td>Gerbang langit sebagai visual batas kekuasaan yang hendak ingin ditembus. Gerakan dorongan wayang menembus layar.</td><td>Tangisan Wisanggeni sebagai hasil akumulasi ketidakadilan.</td></tr>
<tr><th colspan="2">Simbol</th></tr>
<tr><td colspan="2">Gerbang langit menjadi simbol sakralitas yang dilanggar karena adanya ketidakadilan.</td></tr>
</table>

Dari adegan tersebut menandakan keadilan harus diperjuangakan, bahkan jika harus melawan batas sakral sekalipun. Tokoh Wisanggeni menjadi lambang perlawanan struktural terhadap institusi yang tidak berpihak kepada keadilan sosial.

9) Wisanggeni Menggugat Sistem Di Khayangan (Menit 1:40:46 - 1:42:00)

Table IV. 9
Wisanggeni Menggugat Sistem Di Khayangan

Visual	
Dialog	
Bahasa Jawa (Wisanggeni)	Terjemahan Bahasa Indonesia
"Yen Khayangan ora paring adil, luwih becik runtuh kabeh! Aku ora arep sembah marang sing semena-mena!"	*"Jika kahyangan tidak memberi keadilan, lebih baik runtuh semuanya! Aku tidak akan sembah pada yang sewenang-wenang!"*
Ikon	Indeks
Wisanggeni berdiri di tengah layar dengan sorot tunggal. Wajah tegas penuh tekad.	Wisanggeni menolak untuk tunduk kepada kekuasaan lalim.
Simbol	
Kekuasaan tanpa keadilan harus ditolak	

Momen klimaks yang menunjukkan bahwa struktur kekuasaan tanpa nilai keadilan tidak pantas untuk dipertahankan. Wisanggeni menjadi manifestasi simbolik dari kekuatan rakyat yang menolak tunduk kepada kekuasaan lalim.

4.3 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini menemukan bahwa nilai ketidakadilan direpresentasikan secara kompleks dalam pertunjukan *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan* melalui kombinasi tanda-tanda semiotika : Ikon, Indeks, dan Simbol. Temuan utama menunjukkan bahwa elemen visual, aksi dramatik, dan dialog bersinergi membentuk pesan kritik sosial terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang. Temuan ini selanjutnya dibahas dalam relasinya dengan kerangka teori Charles Sanders Peirce dan konteks sosial-kultural yang melatarbelakangi pertunjukan.

Pertama, dari perspektif ikon, penampilan fisik tokoh Wisanggeni, adegan pengrusakan pada gerbang kahyangan, dan visual pertarungan berfungsi sebagai representamen yang secara langsung menyerupai konsep perlawanan. Ikon-ikon ini memudahkan audiens membaca makna dari keberanian dan penolakan terhadap ketidakadilan karena hubungan kemiripan antara bentuk tanda dengan objek yang direpresentasikannya. Dalam konteks pertunjukan Ki Mpp Bayu Aji, ikonografi Wisanggeni (postur, ekspresi, dan gerak sabetan) memperkuat citra protagonis sebagai agen perubahan sehingga pesan moral tentang ketidakadilan menjadi jelas dan mudah ditangkap oleh penonton. Hasil observasi menunjukkan beberapa adegan kunci, sembilan adegan signifikan yang diidentifikasi, yang konsisten mengulang ikon perlawanan ini sehingga tercipta penguatan makna (amplifikasi semantik).

Kedua, tanda sebagai indeks muncul dari hubungan sebab-akibat dalam narasi. Peristiwa pembuangan Wisanggeni ke Kawah Candradimuka, tindakan Bathara Brama yang represif, serta reaksi para dewa merupakan tanda-tanda yang menunjukkan rangkaian sebab yang melahirkan perlawanan. Indeks ini bekerja sebagai “jejak” yang

menunjukkan sumber ketidakadilan, penyalahgunaan otoritas kahyangan terhadap individu dan keturunan ksatria. Dengan kata lain, indeks tidak hanya menjelaskan alasan munculnya konflik tetapi juga menautkan pengalaman historis dan sosial (opresi, paksaan, dan pengabaian) ke dalam struktur cerita sehingga khalayak dapat mengaitkan narasi mistis dengan realitas sosial yang lebih luas. Bukti triangulasi data (observasi, dokumentasi, dan analisis) mendukung pembacaan *indeks* ini sebagai unsur pembangunan argumen kritik sosial.

Ketiga, pada tingkat simbol, tokoh Wisanggeni, gerbang kahyangan, dan ujaran-ujaran kritis berfungsi sebagai representasi abstrak bagi gagasan yang lebih luas seperti : rakyat tertindas, struktur kekuasaan yang timpang, serta tuntutan keadilan. Simbol-simbol ini memperoleh makna melalui konvensi budaya pewayangan dan interpretasi sosial, sehingga mampu mengkomunikasikan pesan politik dan moral yang melampui konteks pertunjukan itu sendiri. Peran simbol sangat penting dalam mentransmisikan pesan norma dan nilai karena simbol menuntut interpretant dari penonton, yakni pembacaan makna yang bisa berbeda tetapi tetap berpusat pada kritik terhadap ketidakadilan. Analisis ini menunjukkan bahwa dalang memanfaatkan simbol untuk menyentuh sentimen sosial penonton sehingga pertunjukan menjadi medium refleksi dan kritik.

Hasil dari penelitian ini memperkuat gagasan Peirce bahwa makna suatu tanda terbentuk melalui relasi trikotomi (representamen-object-interpretant). Objectnya adalah fenomena ketidakadilan (penindasan, paksaan, penyalahgunaan, dan kekuasaan), sedangkan interpretant muncul dalam bentuk pemahaman kritik penonton terhadap pesan moral dan sosial. Dengan kata lain, semiosis di dalam pertunjukan wayang ini bukan proses tunggal melainkan sirkuler, tanda memicu interpretasi yang pada gilirannya memperkaya makna tanda tersebut dalam konteks sosial yang hidup. Penelitian ini

mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan studi estetika dan politik dalam pewayangan, penelitian ini menunjukkan bahwa estetika (ikon) dan naratif (indeks) bekerja sama untuk memproduksi simbol politik.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, analisis didasarkan pada satu dokumentasi pertunjukan (durasi 1 jam 55 menit) sehingga variasi pembacaan dari pertunjukan lain atau dalang lain belum terwakili sepenuhnya. Kedua, interpretasi semiotik bergantung pada pembacaan peneliti meskipun telah dilakukan triangulasi. Ketiga, penggunaan sumber dari (Youtube) sebagai objek dokumentasi bisa membatasi aspek *performatif* langsung atau *miscommunication.* Interaksi dalang atau penonton ditempat pementasan yang tidak sepenuhnya terekam. Catatan keterbatasan ini penting sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya, seperti studi komparatif antar dalang atau survei respons penonton untuk menangkap interpretant publik.

Sebagai penutup, pembahasan ini menegaskan bahwa representasi nilai ketidakadilan dalam *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan* muncul melalui struktur tanda semiotik yang terintegrasi : ikon memperlihatkan tindakan perlawanan, indeks menunjukkan sebab-sebabnya, dan simbol menyuarakan kritik sosial yang bersifat kolektif. Penelitian ini menambah wawasan bahwa wayang kulit bukan sekadar artefak budaya, melainkan juga arena semiosis politik yang efektif dalam menyampaikan kritik terhadap kekuasaan oleh suatu kontribusi penting bagi kajian komunikasi budaya dan semiotika pewayangan.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce terhadap pertunjukan *Wisanggeni Membo Braholo Ngobrak Abrik Khayangan* yang dibawakan oleh Ki MPP Bayu Aji, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai ketidakadilan direpresentasikan secara konsisten melalui konfigurasi tanda semiotika, seperti ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam adegan, dialog, dan visualisasi tokoh. Ikon tampak pada representasi visual tokoh dan adegan perlawanan, indeks muncul sebagai relasi sebab-akibat yang memicu tindakan perlawanan, dan simbol berfungsi sebagai penanda makna kolektif tentang penindasan dan kritik sosial.
2. Penelurusan mengenai adegan menunjukkan adanya sembilan adegan kunci yang memuat signifikasi kuat terkait ketidakadilan (pembuangan ke Kawah Candradimuka, penghancuran batas kekuasaan kahyangan, dan konfrontasi terhadap Bathara Guru). Adegan-adegan ini berperan sebagai unit analisis yang memfasilitasi pembacaan semiosis ketidakadilan.
3. Tokoh Wisanggeni berfungsi sebagai simbol sentral perlawanan bukan hanya sebagai protagonis naratif, tetapi juga sebagai representasi suara rakyat yang tertindas. Simbolisme Wisanggeni memperkuat pesan bahwa wayang kulit dapat menjadi mendium kritik politik dan moral yang efektif.
4. Pertunjukan bukan sekadar hiburan estetis melalui penggunaan tanda-tanda semiotik, dalang (Ki MPP Bayu Aji) menyampaikan kritik sosial yang relevan dengan kondisi

sosial-politik masa kini, sehingga wayang tetap relevan sebagai arena refleksi dan perlawanan budaya.

5. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa proses semiosis dalam pertunjukan. Representamen (visual/ucapan) memicu interpretant (pembacaan penonton) yang kemudian memperkaya makna simbolik tanda tersebut dalam konteks sosial. Namun demikian pembacaan ini tetap bergantung pada interpretasi peneliti dan konteks sumber data.
6. Keterbatasan penelitian termasuk pengguanaan satu dokumentasi pertunjukan yang diambil dari platform digital (Youtube) dan ketergantungan pada interpretasi subjektif peneliti meski telah melakukan triangulasi dan membatasi generalisasi hasil. Oleh karena itu temuan bersifat kontekstual pada objek dan dokumentasi yang dianalisis.

5.2 Saran

Kemudian ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang ditujukan yaitu:

1. Untuk Peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan menganalisis tokoh-tokoh lain dalam dunia pewayangan yang juga merepresentasikan nilai-nilai ketidakadilan, serta menggunakan teori semiotika lain seperti Roland Barthes atau Ferdinand de Saussure untuk memperkaya perspektif analisis. Selain itu, bisa juga dilakukan perbandingan antara pertunjukan ini dengan cerita-cerita lain dalam wayang yang juga mengangkat isu ketidakadilan atau tema politik, sehingga dapat ditemukan pola-pola simbolik yang konsisten dalam budaya Jawa.
2. Untuk para dalang dan praktisi seni pertunjukan, diharapkan dapat terus mengangkat tema-tema sosial seperti ketidakadilan, ketimpangan kekuasaan, dan isu-isu kemanusiaan lainnya dalam setiap pementasan. Hal tersebut akan membuat seni wayang kulit tetap

relevan dengan kondisi sosial masyarakat masa kini. Selain itu, proses dokumentasi pertunjukan perlu ditingkatkan, misalnya dengan penggunaan berbagai sudut kamera atau pencatatan reaksi penonton, sehingga pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan dapat terekam secara utuh dan menjadi bahan evaluasi serta pembelajaran bagi generasi berikutnya.

3. Untuk masyarakat umum, khususnya generasi muda, disarankan agar tidak hanya menikmati wayang kulit sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Pertunjukan wayang seharusnya menjadi media *refleksi* atau (kesadaran) untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap persoalan sosial di kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan dan sosialisasi yang mampu menanamkan apresiasi terhadap makna simbolik tokoh-tokoh pewayangan, agar generasi muda lebih memahami nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung di dalamnya.